

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, yaitu mereka tidak termasuk golongan anak-anak, juga tidak termasuk golongan dewasa (Soetjiningsih,2010).

Dalam demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Data WHO(1995) menunjukkan seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang.

Hasil survei dari Markplus.I dan Marketeers.M (2013) dalam Budiargo (2015) menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 74,57% dan rata-rata mengakses internet lebih dari 3 jam setiap harinya. Penggunaan internet di Indonesia sampai saat ini masih didominasi oleh usia 15 sampai 29 tahun sebanyak 65%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja diasumsikan sebagai pengguna internet yang paling produktif.

Amir dalam Budiargo (2015) mengatakan bahwa di Indonesia menunjukkan bahwa remaja menempati urutan pertama dalam jumlah pengguna internet. Penelitian yang di klaim pertama di Indonesia untuk studi internet terdapat beberapa fakta di antaranya, sekitar 1 dari 3 penduduk Indonesia mengakses internet. Penetrasi internet pada segmen penduduk usia 15 sampai 29 tahun 64%, usia 20 sampai 24 tahun 42%, usia 25 sampai 29 tahun 28%, usia 30 sampai 34 tahun 16%, usia 35 sampai 39 tahun 13%, usia 40 sampai 44 tahun 12 %. 6 dari 10 pengguna internet mengunjungi situs jejaring sosial setiap bulannya.

Republika dalam Budiargo (2015) yang menunjukkan bahwa pada tahun 2005 Indonesia menjadi negara pengakses situs porno di peringkat ke-7, sedangkan di tahun 2009 menjadi peringkat ke-3 sebagai pengakses situs

porno di dunia. Menurut survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak(2007) mengenai perilaku seksual remaja, ditemukan 97% anak pada usia 13 sampai 17 tahun, di 12 kota besar di Indonesia mengaku pernah menonton film porno. Data KPAI Januari 2011-September 2014 bahwa ada 205 orang yang mengalami pornografi dan napza, dan pada Januari (2014) terdapat kepemilikan konten pornografi 38%, korban dari internet 12%, dan korban vidio porno 12%.

Remaja yang selalu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup maka mereka mencoba mencari-cari informasi sendiri lewat media informasi, yang belum tentu kebenarannya. Dengan rasa ingin tahu yang besar dan disertai pengetahuan yang minim membuat remaja tidak bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Apalagi keadaan saat ini di mana setiap informasi telah dibumbui dengan kata atau aksi pornografi (Handayani, 2015).

Dampak yang timbul dari pornografi sangatlah beragam mulai dari, dampak medis ponografi menyebabkan empat hal, yaitu: kerusakan otak, penyimpangan seksual, penyebaran penyakit menular seksual, dan penyebaran HIV-AIDS. Menurut pakar bedah syaraf Dr.Donald Hilton, ponografi yang memuat gambaran tentang eksploitasi seks dapat membuat seseorang kecanduan. Ia akan terus-menerus mengkonsumsi ponografi setelah ia melihat untuk peratama kalinya. Kondisi ini, secara ilmu syaraf jika tidak segera diatasi akan mengakibatkan rusaknya fungsi otak bagian depan, yaitu *pre frontal cortex*. Pre frontal kortex mempunyai fungsi sebagai kontrol diri, mengambil keputusan, mengatur emosi, mengorganisasi, dan merencanakan (Soebagijo *et al.* 2009).

Seseorang yang melihat materi pornografi lewat mata ke otak, akan memicu pelepasan zat kimia yang ada didalam tubuh. Bagi mengkonsumsi pornografi dapat menjadi kecanduan karena mengalami rasa senang, gembira dan tenang yang mengakibatkan seseorang menjadi kecandu materi pornografi. Sama halnya dengan seseorang yang menjadi pecandu obat-obatan seperti narkoba akan mengeluarkan zat kimia yang ada didalam tubuh. Dr. Mark Kasteleman dalam "*The Drug of The New Melinnium*" menyatakan

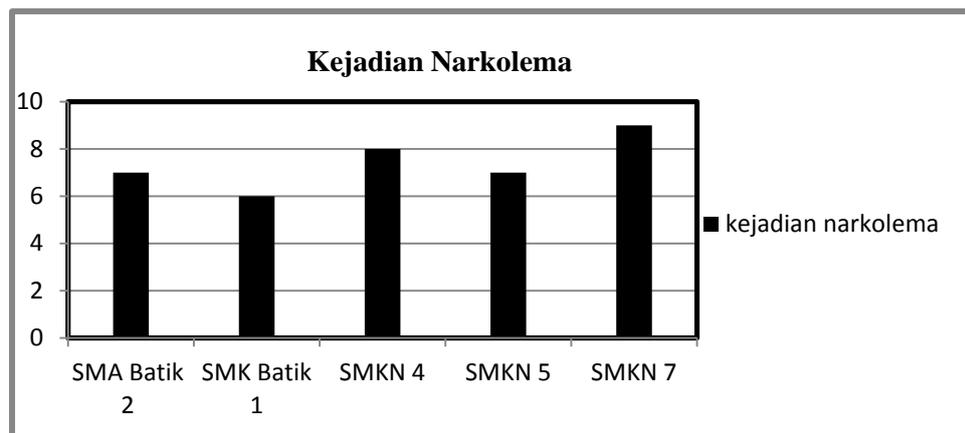
bahwa pornografi merupakan “Narkoba Millenium Baru” (Kasteleman, 2012).

Hasil penelitian Haryani *et al*,2012 tentang Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing Untuk mengatasinya di SMAN 7 Padang didapatkan hasil bahwa intensitas menonton dan membaca siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 45,98% ,sedangkan perilaku seksual menyimpang terhadap diri sendiri juga berada pada kategori tinggi dengan 47,13%, dan perilaku seksual menyimpang terhadap orang lain tetap berada pada kategori tinggi dengan 37,93%. Dan, 57,14% guru pembimbing sering mengupayakan pencegahan sebelum terjadi dampak pornografi terhadap siswa dan 57,14% guru pembimbing sering mengupayakan pengentasan saat terjadi dampak pornografi terhadap siswa, kemudian 71,43% guru pembimbing jarang mengupayakan pemeliharaan setelah terjadi dampak pornografi terhadap siswa.

Dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat dan tidak dapat dipisahkan lagi di kehidupan masyarakat terutama pada remaja dengan tingginya pengguna internet dan *gadget*, dan remaja tidak mampu menyikapi perkembangan teknologi dengan baik, maka remaja akan merasakan dampak negatif dan bahaya penggunaan internet dan *gadget*. Hal yang paling ditakutkan dari perkembangan teknologi adalah Narkolema (narkotika lewat mata). Untuk mengatasi bahaya tentang narkolema maka pada peringatan HKN (Hari Kesehatan Nasional) ke-52 Kota Solo diadakan kampanye anti narkolema yang di selenggarakan serentak di 50 SMA/SMK, di antaranya adalah SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5, SMAN 6, SMAN 7, SMAN 8, SMKN 1, SMKN 2, SMKN 3, SMKN 4, SMKN 5, SMKN 7, SMK Batik 1, SMA Batik 1, SMA Batik 2, MAN 1 dan MAN 2 di Kota Surakarta pada tangga 4 November 2016 yang melibatkan institusi pendidikan kesehatan untuk sebagai edukator yang memberikan pembekalan anti narkolema. Kampanye ini sengaja dilakukan karena bahaya yang di timbulkan lebih besar dari pada bahaya pengkonsumsi narkoba. Diharapkan kampanye anti narkolema yang dilakukan serentak di 50 SMA/SMK dalam peringatan ke-52 HKN di Kota Surakarta dapat mengurangi bahaya

narkolema bagi remaja di Kota Surakarta. Dengan demikian masih tingginya kejadian narkolema di Kota Solo peneliti tertarik untuk menindak lanjuti kejadian narkolema di 5 SMA/SMK di Kota Surakarta.

Hasil dari studi pendahuluan di sekolah yang telah di berikan pendidikan kesehatan pada HKN ke-52 yang diberikan koesioner kepada siswa di 5 sekolah SMA/SMK di Kota Surakarta.



Grafik 1.1. Distribusi jumlah kejadian narkolema pada 5 sekolah SMA dan SMK di Kota Surakarta April 2017.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kejadian narkolema masih tinggi di 5 SMA/SMK di Solo. Karena didapat 9 dari 10 siswa yang diberikan koesioner menjawab masih sering melihat atau menonton pornografi. Dan menurut wawancara dari 5 guru Bimbingan Konseling (BK) di 5 sekolah tersebut dari salah satu guru BK sekolah tersebut mengatakan pernah dilakukan razia handpone di dapatkan siswa yang masih menyimpan vidio porno dan pada saat jam sekolah didapatkan siswa yang sedang melihat atau menonton vidio porno pada handpone siswa tersebut.

Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang gambaran kejadian narkolema setelah di lakukan pendidikan kesehatan tentang narkolema pada siswa SMK/SMA di Kota Surakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “ Bagaimana gambaran kejadian narkolema setelah di lakukan pendidikan kesehatan tentang narkolema pada siswa SMA dan SMK Di Kota Surakarta?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Bagaimana gambaran kejadian narkolema setelah di lakukan pendidikan kesehatan tentang narkolema pada siswa SMA dan SMK Di Kota Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian narkolema setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah tentang narkolema pada siswa SMA Batik 2 Di Kota Surakarta.
- b. Mengetahui kejadian narkolema setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah tentang narkolema pada siswa SMK Batik 1 Di Kota Surakarta.
- c. Mengetahui kejadian narkolema setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah tentang narkolema pada siswa SMKN 4 Di Kota Surakarta.
- d. Mengetahui kejadian narkolema setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah tentang narkolema pada siswa SMKN 5 Di Kota Surakarta.
- e. Mengetahui kejadian narkolema setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah tentang narkolema pada siswa SMKN 7 Di Kota Surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Remaja.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian tentang pornografi di media massa yang dapat merusak otak.

2. Bagi instansi pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan dapat dijadikan masukan dalam pemberian pendidikan seks lebih awal sehingga dapat mencegah kerusakan otak lewat pornografi di media massa.

3. Bagi peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti tentang seberapa banyak kejadian narkolema pada siswa SMA di surakarta yang sudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang narkolema.

4. Bagi Orang Tua.

Penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan orang tua akan bahaya narkolema dan dampak yang ditimbulkan dari narkolema dengan cara memberikan perhatian memperkuat spiritual anak dan memperbaiki pola asuh pada anak agar anak mengalihkan diri dari pornografi.

E. KEASLIAN PENELITIAN.

1. Surya.M, *et al.* (2015) dengan judul “**Hubungan Pengetahuan Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMK Penti Pamardi Siwi Ngrambe Kabupaten Ngawi**”. Metode ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sample menggunakan *random sampling* dengan populasi berjumlah 157 siswa dengan sampel 79 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan observasional analitik. Data yang diperoleh dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil bahwa pengetahuan tentang pornografi mempunyai hubungan dengan nilai $(10,061 > 5,991)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau apabila nilai *p-value* = 0,007 ($p < 0,05$). **Disimpulkan** 100 % terdapat hubungan antara

pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Panti Pamardi Siwi Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Surya.M, *et al.* (2015) adalah terletak pada judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian, dan jenis penelitian.

Persamaan penelitian terdapat pada variabel pornografi dan responden adalah Remaja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Hasli.Y,et al. (2015)**“**Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku seksual Remaja**”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kolerasi dengan pendekatan *cross sectional* yang melibatkan dua variabel, yaitu dependen dan independen. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 99 responden. Data yang diperoleh dengan uji *chi-square* untuk frekuensi *p value* $0,000 < \alpha$ (0,05), maka ada hubungan yang signifikan antara frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja. Untuk jumlah keterpaparan materi *p value* $0,966 > \alpha$ (0,05), maka tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah keterpaparan materi pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru, sedangkan untuk media elektronik *p value* $0,057 > \alpha$ (0,05), maka tidak ada hubungan yang signifikan antara media elektronik terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru.**Kesimpulan** dari penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja. Maka tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah keterpaparan materi pornografi terhadap perilaku seksual remaja. Dan tidak ada hubungan yang signifikan antara media elektronik terhadap perilaku seksual remaja.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Hasli.Y,*et al.* (2015) adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian, dan jenis penelitian. **Persamaan** penelitian terdapat pada variabel pornografi dan responden adalah Remaja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh **Euis.S, et al.(2009)**“**Efek Paparan Pornografi Pada remaja SMPN di Kota Pontianak**”.penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *multistage proportionate to size sampling* dengan jumlah sampel 395 responden. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan wawancara dengan *informed consent*. Data yang diperoleh dengan uji analisis univariat, uji *chi-square* dan uji regresi logistik ganda hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 83,8% responden telah memiliki pengalaman mendapatkan pornografi (terpapar). Sebagian besar (55,2%) dari yang terpapar, mendapatkan pornografi melalui media yaitu media cetak dan elektronik. Sejumlah 21,4% responden telah sering terpapar dengan pornografi yaitu lebih dari satu kali dalam seminggu. Hanya 16,2% responden yang belum pernah terpapar dengan pornografi.

Kesimpulan dari penelitian adalah Bahwa Sejumlah 83,3% remaja SMPN di Kota Pontianak telah terpapar oleh pornografi, dan dari yang terpapar sebanyak 79,5% mengalami efek paparan pornografi. Remaja yang mengalami efek paparan pornografi sebanyak 19,8% berada pada tahap adiksi, dari remaja yang adiksi 69,2% berada pada tahap eskalasi, dari yang eskalasi 61,1% berada pada tahap desensitisasi, dan dari yang desensitisasi 31,8% berada pada tahap *act out*. Faktor dominan yang berpengaruh pada efek paparan pornografi pada remaja SMPN di Kota Pontianak adalah jenis kelamin (laki-laki), kelas (tiga), waktu keterpaparan (baru) dan frekuensi paparan (sering). Frekuensi paparan (sering) merupakan faktor paling dominan dengan OR sebesar 5,02 (95% CI: 1,39-18,09). **Perbedaan** penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Euis.S, et al. (2009) adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu, penelitian, dan jenis penelitian. **Persamaan** terdapat pada variabel pornografi, dan responden nya adalah remaja.